

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data GLOBOCAN 2018, di dunia terdapat 18,1 juta kasus baru kanker dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian. Satu dari enam perempuan di dunia mengalami kejadian kanker dan satu dari sebelas perempuan meninggal karena kanker.<sup>1</sup>

Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia yaitu 136,2 per 100.000 penduduk berada pada urutan ke-8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke-23. Angka kejadian kanker tertinggi di Indonesia untuk perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah Yogyakarta yaitu 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk.<sup>2,3</sup>

Angka kanker di Yogyakarta dapat dilihat dari Surveilans Terpadu Penyakit (STP) rawat jalan dan rawat inap rumah sakit. Kasus baru kanker leher rahim di rawat jalan terdapat 725 kasus sedangkan di rawat inap 615

kasus. Kasus baru kanker leher rahim di Yogyakarta menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara.<sup>4</sup> Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kab/Kota tahun 2018 menunjukkan Kota Yogyakarta merupakan kabupaten tertinggi kedua angka kejadian IVA positif di Yogyakarta.<sup>4</sup>

Penyebab utama kanker leher rahim adalah infeksi *Human Papillomavirus* (HPV). Sedangkan untuk penyebab minor kanker leher rahim adalah umur, paritas, aktivitas seksual dini/perilaku seksual, merokok, pil kontrasepsi, genetik. Dalam makalah tinjauan komprehensif terbaru merangkum data tentang perbedaan prevalensi HPV antara wanita pekerja seksual (WPS) dan populasi umum adalah 42,7%, secara signifikan lebih tinggi dari pada populasi umum wanita.<sup>5</sup>

Sebuah penelitian di Mombasa melaporkan prevalensi HPV sebesar 52,1% pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) berusia 17-24 tahun, yang sebanding dengan 50,9% prevalensi HPV pada WPS yang berusia di bawah 25 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan di China bagian timur laut menunjukkan hasil bahwa usia pertama kali melakukan hubungan seksual memiliki prevalensi 2 kali lebih tinggi menyebabkan kanker serviks.<sup>5</sup>

Penerapan program vaksin HPV adalah salah satu pendekatan untuk mencegah kanker serviks. Namun, untuk secara efektif melihat tingkat pengurangan dalam kejadian kanker serviks, peneliti dan profesional kesehatan juga merekomendasikan program skrining kanker

serviks. Penapisan untuk kanker serviks sangat penting karena vaksin tidak mengobati infeksi HPV yang ada.

Beberapa penelitian telah menyelidiki alasan yang mungkin untuk rendahnya tingkat partisipasi wanita dalam program skrining kanker diantaranya kurang pengetahuan dan kesadaran akan kanker serviks disebut sebagai yang paling banyak menjadi hambatan umum untuk program skrining kanker serviks. Hambatan lain termasuk kurangnya sumber daya keuangan, jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, dan waktu yang terlalu lama untuk mendapatkan waktu tes.

Beberapa peneliti lain telah menyelidiki pengaruh otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan pada deteksi dini kanker leher rahim. Di sebagian besar negara berkembang, norma dan nilai-nilai gender terus memengaruhi akses dan pemanfaatan kesehatan seksual dan reproduksi layanan.<sup>6</sup>

Menurut Lawrence Green, masalah kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu perilaku (*behavior causes*) dan non perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam bentuk karakteristik individu, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, dan tradisi; faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terwujud dalam bentuk lingkungan fisik, ada atau tidak adanya fasilitas atau sarana kesehatan, akses terhadap sumber informasi; faktor penguat (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau

petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.<sup>7</sup>

Hasil penelitian di Kenya menunjukkan bahwa prevalensi deteksi dini kanker leher rahim lebih tinggi di antara wanita berusia 35-49 tahun daripada wanita berusia 15-24 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa prevalensi semua jenis skrining kanker leher rahim adalah 1,29 kali lebih tinggi di antara wanita yang lebih tua daripada di antara wanita muda.<sup>6</sup>

Hasil penelitian di Sri Lanka bagian selatan yang dilakukan terhadap wanita dan pasangannya menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, memiliki pendidikan setidaknya menengah dan memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker leher rahim merupakan faktor yang mempengaruhi seorang wanita untuk datang ke klinik kesehatan dan melakukan tes deteksi dini kanker leher rahim.<sup>8</sup>

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ayu Wulandari bahwa penghasilan dan sikap mempengaruhi perilaku wanita untuk melakukan pemeriksaan skrining IVA.<sup>9</sup> Sedangkan hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Theodora Parapat Flora yang menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap tidak berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA.<sup>31</sup>

Penelitian yang dilakukan di Kenya menunjukkan hasil bahwa sebesar 29% dari variasi skrining kanker leher rahim disebabkan oleh jumlah sumber informasi yang diterima.<sup>6</sup> Hasil penelitian Ayu Wulandari

juga menunjukkan bahwa akses informasi mempengaruhi sikap wanita untuk melakukan pemeriksaan skrining IVA.<sup>9</sup>

Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta adalah salah satu yayasan yang bergerak dalam memberikan dukungan langsung kepada orang yang terdampak dengan HIV/AIDS. Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta berdiri sejak tahun 2004 dengan awal mula berdirinya sebagai Panti Rehabilitasi Rajawali. Panti Rehabilitasi yang dimaksud adalah panti rehabilitasi bagi “korban napza suntik yang kemudian mulai menerima anak dengan HIV/AIDS dan pecandu narkoba suntik HIV positif”.

LSM *Victory Plus* merupakan tempat bagi kaum ODHA untuk mendapatkan pendampingan. Pada tahun 2016, LSM *Victory Plus* berganti nama menjadi sebuah yayasan, yaitu Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta. Saat ini Yayasan *Victory Plus* membawahi beberapa Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) diseluruh kabupaten dan kota di Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunung Kidul.<sup>11</sup>

Di wilayah Yogyakarta terdapat tempat prostitusi terbesar yang sudah berdiri sejak tahun 1818 pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang dikenal dengan nama Pasar Kembang (Sarkem). Pasar Kembang berada di Kelurahan Sosromenduran dan merupakan wilayah lokalisasi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen.<sup>12</sup>

Puskesmas Gedongtengen dan LSM P3SY (Perhimpunan Perempuan Pekerja Seks Komersial) bekerja sama dengan Dinas

Kesehatan Kota Yogyakarta dalam melakukan pendataan WPS di Sarkem. Puskesmas Gedongtengen melakukan upaya Layanan Komprehensif Berkesinambungan (LKB) HIV-AIDS yang dikenal dengan Layanan Kesehatan Klinik IMS dan VCT sejak akhir tahun 2012. Menurut Kepala Puskesmas kegiatan LKB tersebut meliputi pemeriksaan dalam (*Papsmear*), pengambilan darah, pemeriksaan laboratorium, VCT, HRV.

Berdasarkan data di atas tentang masih tingginya angka kanker leher rahim terutama untuk WPS yang menjadi salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi terkena kanker leher rahim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Leher Rahim pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Wilayah Puskesmas Gedongtengen Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data GLOBOCAN 2018, di dunia terdapat 18,1 juta kasus baru kanker dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian. Satu dari enam perempuan di dunia mengalami kejadian kanker dan satu dari sebelas perempuan meninggal karena kanker. Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan ke-8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke-23. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi kanker tertinggi adalah Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kab/Kota tahun 2018, Kota Yogyakarta merupakan kabupaten tertinggi kedua di Yogyakarta. Perbedaan prevalensi HPV antara wanita pekerja seksual

(WPS) dan populasi umum adalah 42,7%, secara signifikan lebih tinggi dari pada populasi umum wanita maka faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker leher rahim pada WPS di wilayah Puskesmas Gedongtengen tahun 2020?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker leher rahim pada WPS di wilayah Puskesmas Gedongtengen tahun 2020.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu karakteristik responden (usia, pendidikan, pendapatan, lama menjadi WPS, usia pertama kali melakukan hubungan seksual), tingkat pengetahuan, dan sikap terhadap deteksi dini kanker leher rahim.
- b) Mengetahui faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu akses sumber informasi terhadap deteksi dini kanker leher rahim.
- c) Mengetahui hubungan faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap dengan deteksi dini kanker leher rahim.
- d) Mengetahui hubungan faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu akses sumber informasi terhadap deteksi dini kanker leher rahim.

- e) Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku deteksi dini kanker leher rahim pada WPS.

#### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi, penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker leher rahim pada WPS di wilayah Puskesmas Gedongtengen tahun 2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Memperbaharui ilmu yang sudah ada dan/atau menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku WPS dalam deteksi dini kanker leher rahim.

2. Manfaat praktik

- a. Bagi masyarakat

Memberikan data dan analisa sebagai informasi kepada masyarakat terutama WPS mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku WPS pada deteksi dini kanker leher rahim sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup dalam rangka pencegahan penyakit kanker leher rahim dan kesadaran dalam kemauan deteksi dini.



b. Bagi tenaga kesehatan (bidan)

Untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan program deteksi dini kanker leher rahim khususnya pada wanita pekerja seksual (WPS).

c. Bagi bidang penelitian

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker leher rahim pada wanita pekerja seksual (WPS).

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Pengarang	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	<i>Awareness of female malignancis among women and their partners in Southern Sri Lanka and implications for screening: a cross sectional study</i>  oleh Chamindri Witharana, Prabhavi Wijesiriwardhana, Kalani Jayasekara, Priyanka Kumari and Chaturaka Rodrigo	Cross Sectional	Tingkat kesadaran tentang keganasan kanker pada laki-laki dan perempuan masih rendah. Pendapatan keluarga yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik dan pekerjaan tetap menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesadaran yang lebih baik pada kedua jenis kelamin. Dorongan oleh pasangan laki-laki dikaitkan dengan partisipasi yang lebih baik dalam beberapa kasus	1. Persamaan: desain penelitian; variabel penelitian sikap perempuan terhadap kanker, pendapatan, pendidikan. 2. Perbedaan: waktu dan lokasi penelitian
2.	<i>Individual-level and community-level determinans of cervical cancer screening among Kenyan women: a multilevel analysis of a Nationwide survey</i>  oleh Fentanesh Nibret Tiruneh, Kun-Yang Chuang, Peter Austin Morton Ntenda and Ying-Chih Chuang	Cross Sectional	Hasil analisis multivariat kami menunjukkan bahwa prevalensi skrining kanker serviks lebih tinggi pada wanita yang berusia 35-49 tahun dari wanita berusia 15-24 tahun. Prevalensi ini juga lebih tinggi pada wanita yang tinggal di daerah Central, Nyanza, dan Nairobi daripada wanita yang tinggal di wilayah pesisir. Skrining kanker serviks lebih umum di kalangan wanita yang memiliki paparan media, memiliki indeks kekayaan rumah tangga yang lebih tinggi, dipekerjakan, diasuransikan, dan telah mengunjungi fasilitas kesehatan dalam 12 bulan daripada rekan-rekan mereka. Prevalensi riwayat tes Pap juga lebih tinggi di antara perempuan dengan otonomi seksual dan pendidikan tinggi.	1. Persamaan: desain penelitian, variabel penelitian usia, sumber informasi, pendidikan. 2. Perbedaan: tempat dan waktu penelitian.

Lanjutan Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Pengarang	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
3.	<i>Women's knowledge and attitudes towards cervical cancer prevention: a cross sectional study in Eastern Uganda</i>  oleh Trasias Mukama, Rawlance Ndejjo, Angele Musabyimana, Abdullah Ali Halage and David Musoke	Cross Sectional	Sebagian besar dari responden telah mendengar tentang kanker serviks, mayoritas telah menerima informasi dari radio dan fasilitas kesehatan. Sebagian besar wanita tahu setidaknya satu tindakan pencegahan dan setidaknya satu gejala atau tanda penyakit. Mayoritas responden menganggap diri mereka berisiko kanker serviks, penyakit yang sebagian besar dianggap menjadi sangat parah. Tinggal di daerah pinggiran kota, daerah perkotaan memiliki pendapatan bulanan yang lebih tinggi dan telah menjalani tes HIV dikaitkan dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks.	1. Persamaan: desain penelitian; variabel penelitian yaitu pengetahuan, pendapatan.  2. Perbedaan: tempat dan waktu penelitian
4.	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016  oleh Ayu Wulandari, Sri Wahyuningsih, Ferdiana Yunita	Cross Sectional	Hasil analisis regresi logistik menunjukkan, faktor yang paling dominan menentukan perilaku IVA secara berurutan adalah tingkat pendidikan, sedangkan factor lainnya sebagai factor protektif meliputi akses informasi, dukungan petugas kesehatan, sikap dan penghasilan WUS	1. Persamaan: desain penelitian; variabel penelitian yaitu tingkat pendidikan, penghasilan, sikap dan akses informasi.  2. Perbedaan: waktu dan tempat penelitian